

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, film memainkan peran penting dalam mempengaruhi pandangan masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk feminisme. Feminisme merupakan ideologi yang mengedepankan pemberdayaan perempuan. Kaum feminis percaya bahwa feminisme adalah gerakan yang berakar pada pemahaman tentang hak-hak perempuan, dengan tujuan memperjuangkan kesetaraan dan martabat perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, serta hak-hak perempuan yang memiliki kendali atas kehidupannya sendiri, baik dalam maupun di luar dari masyarakat.

Film *Barbie* telah menjadi fenomena dalam dunia hiburan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk isu-isu gender dan feminisme. *Barbie*, yang pertama kali diperkenalkan sebagai boneka mode pada tahun 1959 oleh perusahaan mainan Mattel, telah mengalami transformasi yang signifikan selama bertahun-tahun. Namun, apa yang membuatnya menonjol adalah bukan hanya sebagai produk mainan, tetapi juga sebagai karakter dalam berbagai media, termasuk film animasi.

*Barbie The Movie* adalah sebuah produksi film yang disutradarai oleh Greta Gerwig yang tayang pada 19 Juli 2023 di seluruh bioskop Indonesia. Film ini sangat dinantikan karena merupakan film live-action pertama yang menceritakan kisah *Barbie* dan dibintangi oleh sederet aktor dan aktris ternama seperti *Margot Robbie*,

*Ryan Gosling, Will Ferrell, Emma Mackey, Michael Cera, Kate Mckinnon, dan America Ferrera.* Kisah film ini menceritakan asal muasal lahirnya boneka *Barbie* di dunia. *Barbie* diciptakan untuk mewakili cita-cita dan impian bahwa setiap gadis mempunyai potensi untuk menjadi apa pun yang diinginkannya.



**Gambar 1. 1 Film *Barbie* Dalam Berita Online Indonesia**

Dilansir dari Insertlive.com pada tahun 2023 menyatakan bahwa *Barbie The Movie* menjadi salah satu film yang ditunggu-tunggu oleh para penggemarnya dan menggemparkan dunia karena *Barbie* merupakan salah satu karakter hiburan dan boneka terlaris di dunia. Film *Barbie* memilih warna utama pink sebagai temanya. Greta Gerwig sengaja memilih warna pink untuk film *Barbie* karena menurutnya warna tersebut erat kaitannya dengan kepribadian Barbie. Gerwig mengatakan dia ingin warna pinknya menonjol karena dia ingin menghormati daya tarik *Barbie* yang dia kenal sejak kecil. Sarah Greenwood, kepala desain film *Barbie*, mengungkapkan bahwa proses produksinya menyebabkan persediaan cat merah muda semakin berkurang di seluruh dunia.

Di Indonesia, penayangan perdana film *Barbie* disambut dengan hangat di salah satu mal, Plaza Indonesia. Mal ini menghias dekorasi dengan warna merah muda, mencerminkan identitas *Barbie*. Pengunjung dapat menikmati instalasi dan toko sementara *Barbie* di Plaza Indonesia. Mayoritas pengunjung berpose dengan gaya ala *Barbie*, mengenakan pakaian berwarna merah muda. Atmosfer instalasi *Barbie* membawa mereka ke dalam dunia *Barbie* yang didominasi oleh warna merah muda. Di antara dekorasi tersebut, terdapat berbagai hiasan dan barang dengan motif *Barbie*, termasuk makeup dan karakter boneka (Lova, 2023).

Fenomena ini bukan hanya mencerminkan popularitas karakter *Barbie*, tetapi juga menggambarkan bagaimana media dapat mempengaruhi pemahaman tentang gender dan peran gender dalam masyarakat. Dalam konteks feminisme, film *Barbie* dapat dilihat sebagai cerminan perubahan dalam pandangan masyarakat tentang perempuan dan aspirasi mereka. Pentingnya feminisme dalam konteks ini adalah karena pergerakan feminis telah lama berjuang untuk kesetaraan gender dan penghapusan stereotip gender yang merugikan perempuan. Film *Barbie*, dengan berbagai karakter perempuan yang beragam, memberikan potensi untuk mempengaruhi pemahaman anak-anak tentang peran dan potensi perempuan dalam masyarakat. Seperti dalam beberapa *scene* yang menggambarkan stereotip perempuan dalam film *Barbie*.



**Gambar 1. 2 Stereotip Perempuan Dalam Film *Barbie* (2023)**

Film *Barbie* menampilkan *Barbie* sebagai seorang pemimpin dan penggerak perubahan, yang menginspirasi dan memberdayakan perempuan muda untuk mengikuti impian mereka, mengatasi hambatan, dan mengejar karir yang mereka inginkan dengan keyakinan diri. *Barbie* juga menunjukkan pentingnya solidaritas dan dukungan antarperempuan, dengan membentuk hubungan yang kuat dengan karakter perempuan lainnya dalam film.

Selain itu, film ini juga menyoroti isu-isu sosial yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Dalam naratifnya, *Barbie* menghadapi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat, seperti stereotip gender, diskriminasi, dan ekspektasi yang tidak realistis. *Barbie* secara aktif berjuang untuk mengubah pandangan tersebut dan memperjuangkan kesetaraan dan inklusivitas.

Saat ini banyak sekali film-film yang mengangkat isu-isu perempuan. Film tentang perempuan berupaya memberikan wawasan tentang perempuan itu sendiri, dari sudut pandang penciptanya. Sehingga terciptalah budaya feminis dari semua

cerita perempuan yang dihadirkan di sana. Dalam budaya Indonesia, konsep sosial seringkali cenderung patriarki. Mayoritas perempuan Indonesia sering mengalami perlakuan diskriminatif ini baik dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Feminisme dalam film *Barbie* menunjukkan peran laki-laki dalam mendukung perempuan dan menunjukkan bahwa feminisme bukanlah gerakan melawan laki-laki melainkan upaya untuk mencapai kesetaraan gender.



**Gambar 1. 3 Film *Barbie* Membahas Mengenai Feminisme**

Wanita merupakan salah satu karakter yang sering muncul dalam banyak film dan iklan. Dalam film tersebut, perempuan digambarkan sebagai tokoh yang selalu hadir dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, suami dan masih banyak pekerjaan rumah tangga lainnya. Citra perempuan mewakili nilai feminitas. Nilai feminitas sendiri mengacu pada kualitas kelembutan, kasih sayang, kecantikan, pekerjaan rumah tangga, dan keibuan yang serupa dengan sifat umum perempuan. Di masyarakat, perempuan mempunyai stereotip negatif. Perempuan dianggap lemah, emosional, ibu rumah tangga bahkan dianggap sebagai alat seksual dalam menjalin hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kodrat perempuan selalu

bergantung pada laki-laki, sehingga perempuan tidak mempunyai hak untuk menentukan hidupnya.

Feminisme erat kaitannya dengan konsep gender yang mengacu pada perbandingan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Perlakuan diskriminatif merupakan suatu tindakan ketidakadilan, baik berupa diskriminasi berdasarkan warna kulit, ras maupun gender (Wijaksono & Nugroho, 2018). Meskipun perbudakan perempuan kini jarang terjadi, bentuk-bentuk diskriminasi lainnya masih ada dan merupakan ulah individu yang tidak mengubah pandangannya. Mereka merasa superior dan memandang rendah kelompok lain, memandang dirinya sebagai ras atau kelompok yang paling superior.

Feminisme adalah gerakan dan persepsi yang didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan pada dasarnya mengalami penindasan dan eksploitasi dan bertujuan untuk mengakhiri situasi tersebut. . Ketidakadilan terhadap perempuan dapat berupa stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Feminisme secara umum dapat dibagi menjadi tiga gelombang utama. Gelombang pertama mencakup feminisme liberal, radikal, dan sosialis-Marxis. Gelombang kedua meliputi feminisme eksistensialis dan feminisme feminis serta feminisme gelombang ketiga yang meliputi feminisme postmodern, multikultural, global, dan ekofeminisme (Rohmawati Alifatu, 2018).

Feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan status dan kedudukan perempuan agar setara dengan laki-laki. Gerakan ini mencakup berbagai upaya, termasuk memperjuangkan hak dan kesempatan yang sama seperti yang dimiliki laki-laki. Feminisme sendiri berasal dari bahasa Latin femina atau

perempuan. Pada tahun 1890-an, istilah tersebut digunakan dan merujuk pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta beberapa gerakan hak-hak perempuan (Surahman, 2015).

Beberapa perempuan di Indonesia mulai berubah dan berusaha menyampaikan aspirasinya kepada orang lain. Pemberdayaan perempuan tidak hanya sekedar memberdayakan mereka tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengakses pengetahuan, keterampilan dan sumber daya pembangunan. Selain itu, perempuan memerlukan dukungan untuk berkembang menjadi individu yang mampu mengatasi tantangan yang dihadapi di era ini (IWLF, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, sebanyak 32,26% posisi manajemen di Indonesia akan dipegang oleh perempuan. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2015 yang hanya sebesar 22,32%. Peningkatan yang cukup mengesankan ini menunjukkan besarnya potensi pengembangan peran kepemimpinan perempuan di Indonesia.

Diskriminasi adalah tindakan yang tidak adil, apakah itu berupa diskriminasi ras, warna kulit, atau gender (Liyanti & Ekowati, 2022). Meskipun perbedaan gender semakin berkurang, namun Diskriminasi dalam bentuk lain masih ada dan sering dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengubah pemikirannya. Sebagian orang berpendapat bahwa kelompok ras yang dianggap superior dapat meremehkan kelompok ras yang dianggap inferior. Akibat seringnya terjadi tindakan diskriminasi, berbagai gerakan sosial seperti gerakan anti rasisme, feminisme, gerakan keagamaan, dan gerakan sosial lainnya bermunculan sebagai responsnya. Salah satunya adalah gerakan feminisme, yang menentang ketidaksetaraan gender

dengan tujuan meningkatkan status dan kedudukan perempuan sehingga setara dengan laki-laki.

Sayangnya, meski menghadapi kenyataan pahit di abad ke-21, seksisme masih ada di masyarakat. Faktanya, banyak terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk kasus-kasus serius seperti perdagangan manusia, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Peristiwa dunia nyata ini sering digunakan dalam seni dan film untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai sosial mengenai perempuan (Dirgantaradewa, 2019). Banyak film layar lebar yang digunakan sebagai sarana mengkritisi tema-tema feminis. Feminisme merupakan isu sosial yang masih diperdebatkan hingga saat ini. Itu karena masih relevan dan terus terjadi. Industri film Hollywood, salah satu yang terbesar di Amerika Serikat, kerap memproduksi film bertema feminis.

Di era globalisasi saat ini, komunikasi terjadi terutama melalui media digital dan online baik berupa kata-kata, gambar, angka, teks, bahkan video. Media-media tersebut sering disebut dengan media massa karena menyangkut masyarakat luas atau masyarakat luas. Media massa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan informasi dan contoh kepada penggunanya. Saat ini, media massa mengalami kemajuan pesat dan kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Beberapa kenyataan yang terjadi di seluruh dunia dapat dengan mudah diakses, baik secara langsung maupun melalui media. Konsep batasan dalam hal tempat dan waktu telah melunak di era modern ini dengan adanya media yang semakin canggih (Asri et al., 2020a). Media telah meresap begitu dalam dalam

kehidupan sehari-hari sehingga dampaknya dalam kehidupan nyata seringkali tidak terasa. Media memiliki potensi besar sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan berbagai pesan serta realitas sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk media ini adalah media film, yang sering kali memiliki makna mendalam dan pesan yang tersembunyi dalam narasinya.

Film sebagai media hiburan masyarakat, selain itu film juga sebagai sarana informasi, edukasi, dan komunikasi. Film juga sebagai penyampai pesan komunikator kepada audiens massa (Ardianto, 2009). Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, industri perfilman juga mengalami perkembangan yang signifikan. Di masa lalu, penyebaran film secara global merupakan tugas yang sulit, namun sekarang menjadi jauh lebih mudah, memungkinkan penonton dari berbagai sudut dunia untuk menikmatinya dengan mudah.

Film merupakan salah satu sarana media massa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Gunawan, 2020). Penyajian gambar, efek suara, serta alur cerita yang menarik menjadi salah satu alasan khalayak tertarik untuk menikmatinya dan tidak perlu berimajinasi seperti sedang membaca buku. Pembuatan film memiliki proses tekniknya tersendiri, mulai dari mencari ide, gagasan, dan cerita yang akan diambil. Pencarian ide ini biasanya didapat dari kisah nyata, novel, cerpen, sejarah, dan lainnya. Film biasanya sangat mempengaruhi masyarakat berdasarkan isi dan pesan yang terkandung didalamnya.

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah konsep atau pemahaman yang telah lama dianut oleh penonton melalui sudut pandang yang berbeda. Dengan kata

lain, film dapat mengubah cara berpikir penonton dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap sesuatu. Oleh karena itu, film dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang berbagai perspektif dan pandangan di dunia ini. Ini berpotensi meningkatkan tingkat toleransi penonton dan mengurangi sikap meremehkan terhadap orang lain.

Perlu diketahui bahwa sebelumnya *Barbie* sudah dikenal dalam bentuk boneka. Penampilan pertama boneka *Barbie* terjadi di acara American International Toy Fair di New York pada tahun 1959. Menurut penelitian yang dilakukan oleh John Greenwald, seorang peneliti dan aktivis, hampir 99% dari semua anak perempuan di Amerika memiliki setidaknya 8 boneka *Barbie*. Terinspirasi oleh fenomena ini, *Mattel Inc.* kemudian memutuskan untuk memasuki industri perfilman dengan menggunakan karakter *Barbie* sebagai tokoh utama.

Handler terinspirasi untuk menciptakan boneka *Barbie* karena keinginan anaknya untuk memiliki boneka yang mencerminkan kehidupan orang dewasa. Seiring berjalannya waktu, *Barbie* mengalami perkembangan dari menjadi boneka mode menjadi merepresentasikan berbagai profesi dan aktivitas, termasuk atlet, dokter, insinyur, dan peran lainnya. *Mattel*, perusahaan di balik *Barbie*, berkomitmen untuk meningkatkan keanekaragaman karakter dengan mencakup etnis, tipe tubuh, dan keunikan individu dalam rangka menciptakan representasi yang lebih luas.

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melangsungkan penelitian terkait analisis semiotika pada film *Barbie 2023* yang mengangkat mengenai tanda-tanda feminisme. penelitian mengimplementasikan model

semiotike Charles Sanders Peirce, yaitu dengan menggunakan Model Triadic Peirce atau yang biasa disebut "segitiga makna semiotika", yang berarti sebuah tanda merupakan suatu atau kapasitas yang memicu konsepsi dalam pikiran. Hal ini menggambarkan adanya serangkaian media praktis yang dapat digunakan untuk memaknai film *Barbie*.

Melalui analisis semiotika, representasi karakter perempuan dalam film *Barbie (2023)* yang menunjukkan tanda-tanda feminisme dapat dipahami secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan berbagai objek dan hubungan di antara mereka sebagai simbol-simbol komunikasi. Dengan memahami analisis semiotika, peneliti dapat menggali beragam makna dari film tersebut, mengenali kompleksitas komunikasi simbolis antara satu objek dengan yang lain. Ini memungkinkan penafsiran yang mengacu pada latar belakang peneliti, budaya, dan pandangan dunia yang dapat memengaruhi persepsi tentang feminisme dalam film *Barbie 2023*. Pandangan tentang penggunaan tanda dipengaruhi oleh berbagai konstruksi sosial yang memengaruhi cara tanda-tanda ditempatkan dan digunakan. Karena film merupakan media yang kaya akan berbagai tanda, semiotika menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti hendak meninjau bagaimana semiotika menginterpretasi makna tanda-tanda feminisme dalam film *Barbie (2023)*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Representasi Feminisme Dalam Film *Barbie* (2023)?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan dasar latar belakang penelitian yang telah diuraikan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi karakter yang ada didalam film *Barbie* menunjukkan tanda-tanda feminisme.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan wawasan yang berharga, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai representasi dalam film dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini akan memberikan panduan khusus dalam mengeksplorasi nilai-nilai implisit yang terkandung dalam film. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memperkaya landasan teoritis dalam perspektif feminisme, terutama terkait dengan representasi feminisme dalam film *Barbie* 2023.

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Temuan dari penelitian ini yakni diharapkan agar khalayak mengerti mengenai karakter perempuan yang ada pada film *Barbie* memiliki banyak tanda-tanda feminisme.

#### **1.4.3 Manfaat Akademis**

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan nilai tambah dalam ranah akademis dan berkontribusi positif dalam pengembangan penelitian tentang studi media, terutama dalam konteks penelitian mengenai representasi feminisme.